

Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi Remaja Dalam Peer Group (Survei Pada Siswa Ma Usb Filial Man Batam)

Nuria Milga Yusuf¹, Intan Putri Cahyani², Garcia Krisnando Nathanael³
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
nuriamilgayusuf09@gmail.com, intanputri@upnvj.ac.id, garcia@upnvj.ac.id

Abstract

This study aims to determine how far influence the digital literacy level has on managing adolescent communication privacy in peer groups of MA Usb Filial MAN Batam students. In addition, It is to examine the relationship between digital literacy levels and the management of teenage communication privacy in peer groups using communication privacy management theory (CPM). The method used is quantitative, with the type of explanation. The sampling technique is probability sampling using proportionate stratified random sampling. Researchers used a survey technique by distributing questionnaires to 86 respondents. The final result of this research is that the relationship between digital literacy level and communication privacy management lies in a relatively weak category. Researchers get the results that the level of Digital Literacy has a positive effect and contributes 36.30% to Communication Privacy management. This research is in line with the theory of communication privacy management (CPM), where digital literacy is a means of managing youth communication privacy in peer groups.

Keywords: *Interpersonal communication, digital literacy, peer group, communication privacy management, youth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group pada siswa MA Usb Filial MAN Batam serta mengkaji keterkaitan antara tingkat literasi digital dan pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group dengan menggunakan teori manajemen privasi komunikasi (CPM). Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan jenis penelitian eksplanasi. Teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Peneliti menggunakan teknik survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 86 responden. Hasil akhir penelitian ini yaitu hubungan antara tingkat literasi digital dan pengelolaan privasi komunikasi terletak pada kategori cukup lemah. Peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat Literasi Digital berpengaruh positif dan berkontribusi sebesar 36,30% terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi. Penelitian ini sejalan dengan teori manajemen privasi komunikasi (CPM) dimana literasi digital sebagai sarana pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam *peer group*.

Kata kunci: Komunikasi antarpribadi, literasi digital, *peer group*, pengelolaan privasi komunikasi, remaja.

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, dimanapun dan kapanpun. Manusia dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung meskipun terhalang jarak dan waktu. Komunikasi seperti ini dapat dimengerti sebagai komunikasi antarpribadi. Menurut Harapan dan Ahmad (2014) Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi dianggap paling efektif dan prosesnya dilakukan sangat sederhana. Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat untuk saling berkomunikasi.

Menurut penelitian Azizah (2020) hasil survei wawancara yang peneliti jalani dari beberapa responden merasa terabaikan karena adanya perkembangan teknologi atau adanya gawai. Responden merasa diabaikan oleh teman-temannya yang sibuk memainkan gawainya tanpa menghiraukan keadaan sekitar. Sebagai teman (responden) dia akan menegur temannya jika merasa terabaikan, adakalanya responden membiarkan hal itu terjadi karena menurut responden mereka juga memiliki urusan lain yang mengharuskan menggunakan gawai. . Maka dari itu, sebagai masyarakat yang terlahir pada era teknologi informasi komunikasi yang semakin canggih harus memahami lebih mengenai literasi digital.

Kondisi dan status literasi digital di Indonesia pada level sedang. Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Siberkreasi dan Katadata Insight Center (KIC) kembali melaksanakan Survei Literasi Digital Indonesia pada tahun 2021. Tadinya pada tahun 2020, skor literasi digital nasional sebesar 3,47 dari skala 1-5 ataupun mendekati indikator “baik” (4.00) (A. D. Wibowo, 2021).

Survei Literasi Digital Indonesia terbagi menjadi empat komponen yaitu informasi dan literasi data (3,17), komunikasi dan kolaborasi (3,38), keamanan (3,66), kemampuan teknologi (3,66). Salah satu kondisi literasi digital di Indonesia yang cukup baik yaitu Batam. Dalam kegiatan Kelas Cakap Digital Kota Batam ditunjuk sebagai penyelenggara karena berdasarkan survei Status Literasi Digital di Indonesia pada tahun 2020 oleh Katadata Insight Center, Siberkreasi bersama Kemenkominfo, menampilkan bahwa Kota Batam mencapai angka indeks literasi digital yang cukup baik yaitu dengan skor 3.85 (skala 1-5) (Batam, 2021).

Tingkat literasi digital siswa MA Usb Filial MAN Batam cukup baik karena mereka dapat mengakse gawai. Siswa MA Usb Filial MAN Batam menggunakan digital untuk berbagai kepentingan sekolah, mengakses internet sebagai tempat pembelajaran dan berkomunikasi dengan kelompok sebayanya.

Siswa MA Usb Filial MAN Batam saat ini lebih sering menggunakan digital atau gawai. Perkembangan teknologi menjadikan siswa MA Usb Filial MAN Batam lebih sering menggunakan gawai sebagai penyambung informasi yang layak dan tidak layak untuk diinformasikan dalam *peer group* mereka.

Dari hasil pra-riset pengelolaan privasi komunikasi siswa MA Usb Filial MAN Batam proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau saluran. Penggunaan gawai sebagai saluran penyampaian informasi karena berdasarkan pra-riset dengan perkembangan teknologi mengharuskan mereka lebih mengerti dan memahami penggunaan teknologi seperti gawai.

Siswa MA Usb Filial MAN Batam lebih sering menggunakan aplikasi WhatsApp dan Instagram sebagai penyampaian informasi ke teman sebaya. Penggunaan gawai sebagai alat pemberi informasi dan juga sebagai alat untuk menanyakan kabar. Penggunaan gawai memberikan kemudahan untuk semua orang.

Gawai memberikan kemudahan siswa MA Usb Filial MAN Batam untuk berkomunikasi jarak jauh. Namun, terlepas dari itu mereka lebih suka berkomunikasi secara tatap muka dibandingkan online karena lebih efektif dan ekspresi. Hadirnya digital di kalangan remaja di MA Usb Filial MAN Batam, menjadikan mereka remaja yang ketergantungan terhadap gawai.

Namun, siswa MA Usb Filial MAN Batam merasa dengan hadirnya gawai membuat mereka menjadi jarang berkomunikasi secara langsung bersama teman sebayanya. Bahkan informasi tentang diri mereka atau informasi general tidak selalu di informasikan kepada teman sebaya mereka. mengingat bahwa tidak semua informasi bisa diberitahukan kepada publik. Informasi yang sering mereka informasikan dalam Whatsapp dan Instagram seperti informasi *class meeting*, acara-acara besar dan kegiatan lainnya.

Komunikasi dengan menggunakan gawai yang dilakukan siswa MA Usb Filial MAN Batam dengan teman sebayanya kurang efektif. Karena berdasarkan pra-riset komunikasi dengan menggunakan gawai memiliki kendala. Kendala yang mereka hadapi yaitu berupa gangguan jaringan dan kesalahpahaman saat memberikan informasi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi Remaja Dalam Peer Group (Survei Pada Siswa MA Usb Filial MAN Batam).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh tingkat literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group pada siswa MA Usb Filial MAN Batam?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group pada siswa MA Usb Filial MAN Batam. Dan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat literasi digital dengan pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group.

Konsep dan Teori Penelitian

A. Literasi

Kata “literasi”, memiliki makna kemampuan untuk membaca dan menulis, dengan perlahan memiliki perluasan makna dengan berkembangnya teknologi media hingga era digital (Sabrina, 2019). W. James Potter (2001:4) dalam Sabrina (2019) menerangkan bahwa beberapa ahli memperluas makna dari literasi yang awalnya literasi membaca, menjadi literasi visual (merujuk pada televisi dan film) serta literasi komputer.

Menurut Indriyana (2016) dalam Pratiwi dan Pritanova (2017) literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis. Hingga pada saatnya literasi tidak hanya dipahami sebagai baca tulis. Tetapi termasuk kedalam kemampuan membaca, memahami, dan mengekspresikan berbagai bentuk komunikasi secara kritis.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis untuk menambah pengetahuan serta kemampuan untuk berkomunikasi tergantung yang dibutuhkan pada lingkungan tertentu.

B. Literasi Digital

Literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul dengan mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan memberdayakan teknologi dan informasi, suatu keterampilan menggunakan perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti: dunia akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Riel, et. al. 2012 dalam Sulianta (2020).

Definisi literasi digital menurut Martin dan Grudziecki dalam Goodfellow (2014) adalah sebagai kesadaran, sikap dan kemampuan individu menggunakan alat digital sebagai alat komunikasi, ekspresi dan tindakan sosial dalam keadaan kehidupan tertentu. Paul Gilster dalam Nurrisqi dan Rodin (2020) mengelompokkan kemampuan literasi digital ke dalam empat kompetensi yang perlu dimiliki seseorang agar dapat dikatakan berliterasi digital:

- a. Pencarian di internet (*internet searching*).
Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang menggunakan internet dan melakukan aktivitas di dalamnya.
- b. Pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*).
Terkait keterampilan seseorang untuk membaca dan memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser.
- c. Evaluasi konten informasi (*content evaluation*).
Kompetensi ini mengenai kemampuan seseorang berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online dan juga kemampuan mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext.
- d. Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*).
Mengenai kemampuan menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka.

Literasi digital merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital. Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Definisi literasi digital pada dasarnya memiliki konsep dasar yang sama yaitu menggunakan dan memahami penggunaan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendukung dunia pendidikan dan ekonomi. Tujuan adanya memiliki kemampuan literasi digital adalah memberikan kontrol lebih pada masyarakat dalam memaknai pesan yang berada di media digital. Pesan yang terdapat di media digital memiliki makna yang terlihat serta banyak makna yang lebih dalam tersimpan di dalamnya.

Berdasarkan hasil survei terdapat karakteristik yang dirasakan oleh individu. Berikut jumlah dan persentase literasi digital siswa MA Usb Filial MAN Batam.

Literasi Digital (X)	Category	Number of Respondents	
		People	%
Pencarian Internet	Low	3	3,49%
	Medium	20	23,25%
	High	63	73,26%
Panduan arah hypertext	Low	14	16,28%
	Medium	37	43,02%
	High	35	40,70%
Evaluasi konten informasi	Low	10	11,62%
	Medium	29	33,72%
	High	47	54,66%
Penyusunan Pengetahuan	Low	4	4,66%
	Medium	29	33,72%
	High	53	61,62%
Total		86	100%

Tabel 1.1. Jumlah dan Persentase Tingkat Literasi Digital

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang dominan memilih *high* yaitu pada dimensi pencarian internet dengan jumlah 63 orang. Sedangkan responden yang dominan memilih *low* yaitu dimensi panduan arah *hypertext* dengan jumlah 14 orang.

C. Pengelolaan Privasi Komunikasi

Privasi merupakan kondisi yang penting mengenai diri seseorang yang seharusnya tidak disebarkan (Saifulloh dan Ernanda, 2018). Menurut Hidayati dan Irwansyah (2021) privasi adalah pikiran yang tidak terungkap kepada orang lain atau publik. Masalah privasi telah banyak menjadi perhatian disiplin ilmu.

Pengelolaan privasi komunikasi berkaitan dengan teori manajemen privasi komunikasi. Teori Manajemen Privasi Komunikasi mengajukan lima prinsip yang berkaitan, yaitu (West dan Turner, 2018):

1. Kepemilikan informasi

Setiap orang memiliki informasi mengenai dirinya dan mereka dapat mengelolanya sesuai dengan yang mereka inginkan dan butuhkan.

2. Pengendalian informasi pribadi Setiap orang memiliki batasan untuk memperjelas bahwa ada batas antara publik dan bersikap pribadi. Ketika informasi pribadi dibagikan maka batasan sekelilingnya disebut batasan kolektif, jika informasi pribadi hanya disimpan untuk diri sendiri dan tidak dibagikan kepada orang lain maka disebut batasan personal.

3. Aturan informasi pribadi

Orang-orang membuat keputusan tentang cara mengontrol informasi mereka sendiri sesuai dengan aturan.

4. Kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi

Setiap orang yang memiliki informasi akan berbagi dengan orang lain dan dimiliki bersama.

5. Dialektika manajemen

Suatu gagasan yang berfokus bahwa setiap individu mengalami suatu keraguan atau ketegangan saat ingin memutuskan apakah mereka akan menutupi atau membuka informasi pribadi (Agustien et al., 2019).

Selanjutnya, hasil survei menunjukkan terdapat karakteristik yang dirasakan oleh individu. Berikut jumlah dan persentase pengelolaan privasi komunikasi siswa MA Usb Filial MAN Batam.

Pengelolaan Privasi Komunikasi (Y)	Category	Number of Respondents	
		People	%
Kepemilikan informasi	Low	2	2,33%
	Medium	10	11,63%
	High	74	86,04%
Pengendalian informasi pribadi	Low	7	8,13%
	Medium	22	25,59%
	High	57	66,28%
Aturan informasi pribadi	Low	2	2,33%
	Medium	9	10,47%
	High	75	87,20%
Kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi	Low	3	3,49%
	Medium	26	30,23%
	High	57	66,28%
Dialektika manajemen	Low	17	19,77%
	Medium	44	51,17%
	High	25	29,06%
Total		86	100%

Tabel. 1.2. Jumlah dan Persentase Pengelolaan Privasi Komunikasi

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa responden yang dominan memilih *high* yaitu pada dimensi aturan informasi pribadi dengan jumlah 75 orang. Sedangkan responden yang dominan memilih *low* yaitu dimensi dialektika manajemen dengan jumlah 17 orang.

D. Peer Group atau Kelompok Sebaya

Peer group atau kelompok teman sebaya merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya, mereka akan menawarkan dan memberikan bantuan kepada teman lainnya ketika teman sebaya tersebut mengalami kesulitan. Damsar (2015) dalam Agustien et al. (2018) Peer group merupakan kelompok yang terdiri dari orang-orang dengan mempunyai status serta permasalahan yang sama, dengan siapa seseorang berhubungan serta berteman.

Kelompok teman sebaya memiliki manfaat lingkungan sosial bagi remaja yang memiliki peran penting untuk perkembangan kepribadian, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta perkembangan komunikasi interpersonal di dalam pergaulan teman sebaya (Septiyuni et al., 2015). Kelompok sebaya ialah ikatan persahabatan antar remaja, dimana kelompok sebaya umumnya mempunyai usia yang kurang lebih sama, dan terikat dengan kepentingan yang sama (Henslin, 2007 dalam Destisya et al., 2019).

Peer group atau teman sebaya adalah individu yang saling memiliki kedekatan dan tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya merupakan teman yang memiliki usia sama

dan kedekatan dengan rasa saling memiliki. Teman sebaya dapat memberikan informasi dan bantuan jika temannya dalam kesusahan. Bantuan yang diberikan dari teman sebaya membuat mereka merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dan diterima ketika kesusahan.

Teori Penelitian

Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management Theory).

Konteks pada penelitian ini yaitu komunikasi antarpribadi atau interpersonal yang dimediasi teknologi. Permasalahan komunikasi penelitian ini tentang relationships development atau pengembangan hubungan. Berdasarkan dari indikator komunikasi interpersonal, maka landasan teori yang penelitian ini gunakan teori manajemen privasi komunikasi (CPM).

Sandra Petronio (2002) memperkenalkan teori communication privacy management melalui bukunya berjudul "Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure" (Petronio S., Boundaries of Privacy: Balancing Dialectics of Disclosure, 2002 dalam Hidayati dan Irwansyah, 2021).

Sandra Petronio lahir pada tanggal 9 Maret 1949. Beliau seorang Profesor di Departemen Komunikasi di Indiana University-Purdue University, Indianapolis yang berasal dari New York yang mengembangkan pada tahun 1991 (A. Nurdin, 2020).

Teori CPM menjelaskan mengenai setiap orang mempunyai sistem pengambilan keputusan mengenai informasi apa yang layak difokuskan ke orang lain atau hanya disimpan untuk diri sendiri. Manusia menciptakan peraturan dan pilihan mengenai pengungkapan diri dan informasi pribadi. Saat menciptakan dunia sosial, mereka menggunakan berbagai aturan untuk mengkonstruksi informasi diri mereka. Teori manajemen privasi komunikasi (CPM) selalu bergantung pada struktur batas privasi untuk menggambarkan dimana informasi pribadi serta mengikuti kerangka dialektis dan cara informasi diatur (Hidayati & Irwansyah, 2021).

Penelitian yang menggunakan teori Manajemen Privasi Komunikasi karena membahas pengungkapan dan batasan. Tidak hanya membahas hubungan romantic, namun juga membahas pertemanan (McBride dan Bergen, 2008). Karena pertemanan sangat penting untuk identitas seseorang, terutama di usia muda, pengungkapan dipelajari dalam persahabatan. Ketika seseorang tidak dapat mengungkapkan informasi kepada teman atau kerabat, itu memperburuk masalah karena mereka merasa tidak didukung. Oleh karena itu, peneliti menggunakan CPM untuk memahami mengapa dan bagaimana pengungkapan pribadi terjadi dalam persahabatan (Hall, 2020).

Menurut Saifulloh dan Ernanda (2018) teori manajemen privasi komunikasi (CPM) berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seorang individu berkomunikasi dan sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. Asumsi teori manajemen privasi komunikasi membuat tiga asumsi mengenai sifat manusia sebanding dengan sistem dan aturan berikut (West dan Turner, 2018): (a) Manusia adalah pembuat pilihan; (b) Manusia adalah pengikut aturan dan pembuat aturan; (c) Aturan dan pilihan manusia didasarkan pada pertimbangan orang lain juga pada diri sendiri.

Pada penelitian ini siswa MA Usb Filial MAN Batam berkomunikasi dan saling mengirimkan pesan melalui gawai mereka. Pengetahuan mereka mengenai tingkat literasi digital akan saling menginformasikan tentang diri mereka masing-masing. Siswa MA Usb Filial MAN Batam akan menghadapi komunikasi dengan memberikan informasi yang akan mereka ungkapkan namun ada batasan tentang informasi yang menurut mereka tidak perlu diungkapkan ke dalam peer group. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menggunakan

Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management Theory) untuk mencari jawaban dari penelitian ini yaitu pengaruh tingkat literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group (survei pada siswa MA Usb Filial MAN Batam).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada penelitian ini ingin menguji pengaruh variabel. Variabel yang akan diteliti yaitu variabel independen merupakan variabel bebas untuk mempengaruhi yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen atau variabel terkait (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini mengukur seberapa besar Pengaruh Tingkat Literasi Digital terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi Remaja dalam Peer Group survei pada siswa MA Usb Filial MAN Batam. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, adanya variabel bebas. Variabel independen yaitu variabel x (literasi digital) mempengaruhi variabel dependen yaitu variabel y (pengelolaan privasi komunikasi).

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Metode survei digunakan untuk menemukan atau mendapatkan data dari MA Usb Filial MAN Batam.

Selanjutnya, pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Alasan peneliti menggunakan kuesioner tertutup karena pernyataan atau pertanyaan tertutup akan membantu atau memudahkan responden menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh hasil angket yang terkumpul.

Populasi penelitian ini siswa MA Usb Filial MAN Batam dari kelas 10-12 tahun ajaran 2020/2021 yaitu berjumlah 592. Siswa MA Usb Filial MAN Batam terdiri dari 243 siswa laki-laki dan 349 siswa perempuan.

Untuk mendapatkan sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin. Menurut Sambas Ali (2010) dalam Hamdi dan Bahruddin (2014) untuk memudahkan menentukan besarnya dapat digunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Error (% yang dapat ditoleransi dengan ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi)

Langkah untuk menentukan ukuran sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{592}{1 + 592(10\%)^2}$$

$$n = \frac{592}{1 + 592 \times 0.01}$$

$$n = \frac{592}{6.92}$$

$$n = 85.549$$

Berdasarkan rumus Slovin di atas maka dapat disimpulkan bahwa besaran sampel yang diambil adalah 86 sampel.

Teknik pengambilan sampel ini akan menggunakan teknik probability sampling. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota atau unsur populasi kemudian dipilih menjadi anggota sampel (Hermawan, 2019). Teknik probability sampling yang digunakan yaitu *Proportionate stratified random sampling*.

Rumus yang digunakan untuk teknik sampling ini yaitu sebagai berikut (Prasetyo dan Jannah, 2016):

$$Sampel_1 = \frac{Populasi_1}{Total\ populasi} \times Total\ sampel$$

Berdasarkan rumus teknik sampling diatas maka jumlah sampel per kelas sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Sampel
X (Sepulu)	27 Orang
XI (Sebelas)	28 Orang
XII (Dua Belas)	31 Orang
Total	86 Orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat korelasi atau untuk melihat ada atau tidak hubungan linear antara variabel X (Literasi Digital) dan Y (Pengelolaan Privasi Komunikasi).

Correlations			Literasi Digital	Pengelolaan Privasi Komunikasi
Spearman's rho	Literasi Digital	Correlation Coefficient	1.000	.575**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	86	86
	Pengelolaan Privasi Komunikasi	Correlation Coefficient	.575**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	86	86

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data dari hasil olahan SPSS 25

Dapat diketahui variabel Literasi Digital memiliki korelasi positif sebesar 0,575 dengan signifikan 0,000 terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi. Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antara kedua variabel masuk dalam kategori cukup lemah karena terletak pada kisaran 0.400-0.599.

Analisis Regresi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji atau mengukur pengaruh satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32.004	4.987		6.417	.000
Literasi Digital	.544	.079	.603	6.920	.000

a. Dependent Variable: Pengelolaan Privasi Komunikasi

Sumber: Data dari hasil olahan SPSS 25

$$Y = a + bX$$

$$Y = 32.004 + 0.544X$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai konstanta yaitu 32,004 dan nilai koefisien regresi Literasi Digital (X) sebesar 0,544. Dengan demikian, setiap penambahan 1% nilai variabel Literasi Digital maka nilai variabel Pengelolaan Privasi Komunikasi akan meningkat sebesar 0,544.

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil bahwa koefisien regresi bernilai positif, yang artinya semakin meningkat nilai tingkat Literasi Digital (variabel X) maka semakin meningkat pula pengaruh terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi remaja dalam *peer group* (variabel Y).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan atau menerangkan variasi variabel dependen.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.363	.356	6.387

a. Predictors: (Constant), Literasi Digital

Sumber: Data dari hasil olahan SPSS 25

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,603^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,363 \times 100\%$$

$$Kd = 36,30\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

Hasil dari perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa nilai korelasi atau r sebesar 0,603 dan pengkuadratan nilai korelasi (R²) adalah 36,30%. Hasil tersebut disimpulkan bahwa tingkat Literasi Digital (variabel X) hanya berkontribusi sebesar 36,30% terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi (variabel Y). Sedangkan sisanya sebesar 63,70% kemungkinan disebabkan karena faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau uji t digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui signifikan koefisien atau untuk mengetahui variabel X dan variabel Y berpengaruh secara signifikan atau tidak.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan yaitu membandingkan t hitungan dengan t tabel sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32.004	4.987		6.417	.000
Literasi Digital	.544	.079	.603	6.920	.000

a. Dependent Variable: Pengelolaan Privasi Komunikasi

Sumber: Data dari hasil olahan SPSS 25

Hasil perhitungan t hitung sebesar 6,920 dengan nilai signifikan 0,000. Sedangkan, untuk menentukan t tabel ditetapkan berdasarkan pada level of significant dengan tingkat signifikan 5% dan $df = n - 2$ yaitu $86 - 2 = 84$, maka t tabel adalah 1,667. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai t hitung yaitu 6,920 lebih besar daripada t tabel.

Pembahasan Penelitian

Penelitian dilakukan pada 86 siswa MA Usb Filial MAN Batam tahun ajaran 2020/2021 dari kelas X (sepuluh) sampai kelas XII (Dua Belas). Peneliti menggunakan google form sebagai alat untuk menyebarkan kuesioner yang akan hasilnya digunakan pada penelitian ini. Sebelum menyebarkan kuesioner kepada 86 sampel, peneliti terlebih dahulu menyebarkan kuesioner kepada 30 responden di luar dari sampel.

Penyebaran kuesioner kepada 30 responden digunakan sebagai uji validitas dan uji reliabilitas, setelah itu disebar ke 86 responden. Setelah itu, hasil dari pernyataan 86 responden akan dilakukan uji korelasi, uji regresi, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Untuk melakukan pengujian, peneliti menggunakan software SPSS 25 (Statistical Product and Service Solutions 25).

Peneliti telah menyebarkan kuesioner sebanyak 86 responden ke siswa MA Usb Filial MAN Batam. Data yang didapatkan berdasarkan usia yaitu mayoritas usia 17 tahun (37,2%) dan 18 tahun (25,6%). Dapat diketahui bahwa mayoritas usia remaja terutama siswa MA dan sederajat berusia 17 tahun dan 18 tahun, pada usia tersebut adalah usia remaja pertengahan.

Sejalan dengan UNICEF (2014) dalam Agustien et al. (2019) remaja di Indonesia sangat aktif dalam dunia online. Sebesar 98% merupakan anak dan remaja yang berusia 10 sampai 19 tahun sudah mengetahui tentang internet dan 80% adalah pengguna internet. Berdasarkan survei Kemkominfo RI (2017) dalam Agustien et al. (2019) pelajar tingkat SMA mempunyai persentase pengguna internet paling banyak jika dibandingkan dengan pelajar tingkat SD dan SMP yaitu dengan persentase 61,64%.

Berdasarkan Paul Gilster dalam Nurrizqi dan Rodin (2020) telah mengelompokkan kemampuan literasi digital ke dalam empat kompetensi yaitu Pencarian di internet (internet searching), Pandu arah hypertext (hypertextual navigation), Evaluasi konten informasi (content evaluation), Penyusunan Pengetahuan (knowledge assembly). Dari empat kemampuan tersebut digunakan untuk mengukur literasi digital (variabel X).

Salah satu kemampuan literasi digital yaitu dimensi pandu arah hypertext (hypertextual navigation) memiliki indikator yaitu mengetahui fungsi dan kegunaan hypertext (link

petunjuk arah), mengetahui karakteristik halaman web, mengetahui perbedaan membaca informasi antara internet atau browsing dan buku teks.

Dari hasil survei dimensi pandu arah hypertext (hypertextual navigation) diwakili oleh pernyataan “Saya mengetahui fungsi dan kegunaan hypertext (link petunjuk arah)” menunjukkan bahwa terdapat 34,4% yang menyatakan cukup setuju.

Dari hasil tersebut responden menyatakan cukup setuju bahwa kemampuan dalam tingkat literasi digital salah satunya yaitu pandu arah hypertext (hypertextual navigation). Hal ini karena siswa MA Usb Filial MAN Batam cukup kurang familiar dengan penggunaan hypertextual navigation dan siswa juga belum mampu menemukan kebutuhan informasi dari suatu web. Literasi siswa mengenai hypertext secara tidak langsung mengetahui teknis dalam penggunaannya namun, secara literasi siswa pengetahuan mengenai fungsi dan kegunaan hypertext masih kurang dalam memahaminya.

Sejalan dengan penelitian Ashari dan Idris (2019) bahwa pengetahuan siswa pada hypertext masih kurang. Bahkan tidak memahami arti dan fungsi hypertext itu sendiri. Dari hasil wawancara pengembangan dari indikator ini siswa tidak banyak mengetahui atau memahami cara kerja website dan hypertext. Pengetahuan mengenai hypertext merupakan pendukung dalam memahami informasi yang terdapat pada internet dan memberikan pandu arah terhadap konten informasi yang ada di dalamnya.

Selanjutnya, berdasarkan West dan Turner (2018) terdapat lima prinsip pengelolaan privasi komunikasi yang berkaitan dengan Teori Manajemen privasi komunikasi yaitu kepemilikan informasi, pengendalian informasi pribadi, aturan informasi pribadi, kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi, dialektika manajemen. Dari lima kemampuan ini digunakan untuk mengukur pengelolaan privasi komunikasi (variabel Y).

Salah satu kemampuan pengelolaan privasi komunikasi yaitu dimensi aturan informasi pribadi memiliki indikator yaitu memilih-milih dengan siapa dan bagaimana akan berbagi informasi yang sifatnya pribadi atau rahasia, mengatur batasan informasi pribadi yang akan diceritakan kepada orang lain, mempertahankan informasi pribadi dengan menghindari over-sharing (berbagi berlebihan) agar tidak terjadi konflik dengan teman dan informasi pribadi tidak tersebar ke orang lain.

Berdasarkan hasil survei dimensi kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi yang diwakili oleh pernyataan “Saya biasanya memilih-milih dengan siapa dan bagaimana akan berbagi informasi yang sifatnya pribadi atau rahasia” dengan persentase 79,1% menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan hasil tersebut siswa MA Usb Filial MAN Batam sangat setuju jika pengelolaan privasi komunikasi salah satunya yaitu aturan informasi pribadi. Hal ini karena siswa MA Usb Filial MAN Batam sangat setuju untuk mengontrol informasi pribadi yang dibagikan dengan cara tersendiri salah satunya memilih-milih dengan siapa akan dibagikan.

Penelitian ini sejalan dengan Kamilah dan Lestari (2020) bahwa informan memilih untuk sebisa mungkin tidak membagikan informasi privat atau dengan menggunakan fitur hide story dan close friend yang digunakan untuk menyembunyikan unggahan dari beberapa followersnya.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group dengan melakukan survei pada siswa MA Usb Filial MAN Batam. Dengan mengkaji keterkaitan antara tingkat literasi digital dengan pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group dilakukan dengan cara uji korelasi, uji regresi, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil uji korelasi, antara kedua variabel tingkat literasi digital dan pengelolaan privasi komunikasi dinyatakan terdapat korelasi. Berdasarkan dari koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel terletak pada kategori cukup lemah. Tingkat literasi digital memiliki keterkaitan yang cukup lemah terhadap pengelolaan privasi komunikasi.

Pemanfaatan literasi digital dalam pengelolaan privasi komunikasi masih belum sepenuhnya dimengerti oleh siswa. Salah satunya, beberapa siswa masih ada yang belum bisa menciptakan komunikasi di media sosial dalam bentuk diskusi. Jika siswa sudah bisa memanfaatkan literasi digital mereka akan menciptakan diskusi-diskusi pada media sosial mereka.

Dengan menciptakan diskusi di media sosial, mereka akan menciptakan komunikasi antarpribadi namun, mereka masih kurang dalam pemanfaatan literasi digital. Dapat ditarik kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang cukup lemah antara tingkat literasi digital dengan pengelolaan privasi komunikasi.

Sejalan dengan Tobing (2021) media berbasis web 4.0 dapat mempengaruhi manajemen privasi komunikasi penggunaannya, seperti penyajian data pribadi di aplikasi media sosial yang digunakan. Semakin berkembang hubungan manusia dan mesin, maka membuat manusia lebih terbuka terkait data pribadinya.

Selanjutnya, hasil uji regresi linier sederhana yang diperoleh yaitu bernilai positif (+). Koefisien regresi X menyatakan jika setiap poin nilai literasi digital meningkat maka nilai signifikan pengelolaan privasi komunikasi juga akan meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital berpengaruh positif terhadap pengelolaan privasi komunikasi. Dengan siswa mengetahui literasi digital dapat berdampak positif. Seperti halnya, mereka mengetahui penggunaan digital kemudian sebagai alat komunikasi dalam peer group. Dengan adanya komunikasi antarpribadi tersebut membentuk diskusi yang akan menghasilkan informasi pribadi. Informasi pribadi ini akan disaring siswa yang akan mereka bagikan dan tidak akan dibagikan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai R Square adalah 36,30%. Sehingga dapat diketahui bahwa 36,30% signifikansi pengelolaan privasi komunikasi (variabel Y) ditentukan oleh literasi digital (variabel X). Sesuai dengan uji korelasi yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel kategori cukup lemah. Nilai 36,30% dipengaruhi oleh pengetahuan siswa mengenai tingkat literasi digital memiliki keterkaitan dengan pengelolaan privasi komunikasi. Dengan adanya pengetahuan siswa mengenai literasi digital mereka mampu menjaga dan mengelola privasi komunikasi dalam peer group. Sedangkan, sisanya 63,70% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemungkinan faktor lainnya disebabkan oleh pengaruh media sosial berbasis web 4.0 terhadap manajemen privasi komunikasi. Sesuai dengan penelitian Tobing (2021) media sosial berbasis web 4.0 akan mempengaruhi manajemen privasi komunikasi penggunaannya, seperti pengutaraan data pribadi di aplikasi media sosial yang digunakan.

Uji hipotesis atau uji t dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Hasil yang didapatkan pada t hitung yaitu sebesar 6,920 hasil ini sebagai perbandingan antara t tabel dari level of significant. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka diketahui H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam peer group (Y).

Berdasarkan ketiga asumsi teori Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management Theory) yang berkaitan dengan kepemilikan dan kontrol. Pada asumsi CPM siswa merasa memiliki informasi pribadi yang dapat dikontrol dengan mengetahui tentang literasi digital. Sebagai pemilik informasi, mereka percaya bahwa mereka harus berada pada posisi untuk mengatur atau mengontrol siapa dan bagaimana informasi dibagikan.

Petronio (2002) Teori Manajemen Privasi Komunikasi menjelaskan bagaimana manusia membuat peraturan serta pilihan tentang apa yang harus dikatakan dan yang harus disimpan dari orang lain (Saifulloh dan Ernanda, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, mengatur informasi pribadi yang diungkapkan dan informasi pribadi yang tidak diungkapkan ke publik mendapat persentase 57% atau 49 orang yang menyatakan sangat setuju. Hal tersebut membuktikan ketika remaja memiliki pemahaman tentang literasi digital maka mempengaruhi dalam mengelola privasi komunikasi dalam peer group. Terdapat keterkaitan dalam literasi digital dengan pengelolaan privasi komunikasi.

Teori Manajemen Privasi Komunikasi tidak hanya membahas hubungan romantic, namun juga membahas pertemanan (McBride dan Bergen, 2008). Penjelasan tersebut terdapat pada pernyataan, cenderung berbagi informasi yang responden miliki kepada teman dengan persentase 33,7% atau 29 orang yang menyatakan setuju. Hal ini membuktikan bahwa siswa MA Usb Filial MAN Batam memiliki kedekatan pada teman mereka karena mereka biasanya akan berbagi informasi yang mereka miliki kepada teman mereka atau dalam peer group.

SIMPULAN

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Tingkat Literasi Digital terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi Remaja dalam Peer Group (Survei pada Siswa MA Usb Filial MAN Batam) yang telah dilakukan dengan survei kepada 86 responden siswa MA Usb Filial MAN Batam, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut.

Literasi digital berpengaruh positif terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam *peer group*. Namun, hubungan tingkan literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi berada pada kategori cukup lemah. Karena tingkat literasi digital hanya berkontribusi sebanyak 36,30% dipengaruhi oleh faktor lain.

Salah satu penyebab literasi digital berkontribusi hanya 36,30% adalah berdasarkan survei siswa MA Usb Filial MAN Batam kurang mengetahui tentang *hypertext*. Sebenarnya, *hypertext* sering sekali digunakan dalam digital saat mengakses berbagai informasi. Namun, siswa kurang familiar dengan *hypertext*. Sedangkan 63,70% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemungkinan salah satu faktornya karena pengaruh media sosial berbasis web 4.0 terhadap manajemen privasi komunikasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian mendapatkan hasil yang signifikan. Disimpulkan bahwa Ha diterima dimana tingkat literasi digital berpengaruh terhadap pengelolaan privasi komunikasi. Berdasarkan perhitungan uji t, diketahui bahwa $t_{hitung} 6,920 > t_{tabel} 1,667$. Sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikembangkan oleh Sandra Petronio (2002) yaitu teori manajemen privasi komunikasi (CPM). Dengan pengetahuan literasi digital siswa mampu menciptakan komunikasi dengan mengelola privasi komunikasi di hadapan publik.

Siswa biasanya sering memberikan informasi pribadi kepada teman-temannya. Namun, siswa tetap menjaga privasi mereka dengan tidak melakukan oversharing dalam *peer group*. Mereka mampu memanajemen privasi mereka dihadapan publik mana informasi yang dapat diceritakan dan mana yang tidak perlu diceritakan. Siswa juga melakukan komunikasi di media sosial dalam bentuk diskusi.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil mengenai Pengaruh Tingkat Literasi Digital terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi Remaja dalam Peer Group (Survei pada Siswa MA Usb Filial MAN Batam). Selanjutnya peneliti akan memberikan saran pada penelitian ini.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif agar mendapatkan perspektif hasil yang berbeda dengan menggunakan metode fenomenologi dengan menggali pengalaman siswa SMA dalam melakukan manajemen privasi komunikasi. Lokasi penelitian selanjutnya bisa diperluas dengan menggunakan responden siswa SMA di Batam atau di kota-kota lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mendalami lebih lanjut teori manajemen privasi komunikasi atau menggunakan konsep yang lain.

Untuk seluruh remaja, yang saat ini lebih sering menggunakan digital sebagai alat komunikasi maupun yang lainnya. Diharapkan agar lebih memperhatikan literasi digital sebagaimana digital tidak hanya digunakan untuk komunikasi saja tetapi sebagai alat untuk mengelola privasi komunikasi. Pengetahuan literasi digital dapat mengubah perilaku remaja dalam pengelolaan privasi komunikasi, diharapkan remaja mengetahui literasi digital agar privasi pribadi tidak tersebar ke ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pekommas*, 18(Effect of Interpersonal Communication Between Lecturer and Students of Learning and Achievement Motivation for Students), 53–62.
- Agustien, Y. M., Prijana, P., & Yanto, A. (2019). Relasi Kemampuan Literasi Jaringan dengan Manajemen Privasi Pelajar Sma Negeri 1 Sumedang. *Pustakaloka*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1540>
- Agustin, I. M., Febriyanti, D., & Sawiji. (2018). *PERAN PEER GROUP EDUKASI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN KONSEP DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN*. 1(2), 93–98.
- Ardianto, E. (2016). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosia Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VII). PT. Rineka Cipta.

- Ashari, M., & Idris, N. S. (2019). Kemampuan Literasi Digital Generasi Digital Native. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1355–1362.
- Azizah, M. (2020). PENGARUH KEMAJUAN TEKNOLOGI TERHADAP POLA KOMUNIKASI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG (UMM). *Sosiologi Nusantara*, 6, 45–54.
- Batam, M. K. (2021). *Dukung Indonesia Cakap Digital, Batam Terus Tingkatkan Infrastruktur Bidang Telekomunikasi*. Infopublik.Id. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/534790/dukung-indonesia-cakap-digital-batam-terus-tingkatkan-infrastruktur-bidang-telekomunikasi?show=>
- Destisya, J., Septika, R., Hendarso, Y., & Yusnaini. (2019). Peran Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 126–139. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.126-139>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodfellow, R. (2014). *Literacy , literacies , and the digital in higher education*. February 2011. <https://doi.org/10.1080/13562517.2011.544125>
- Hall, R. (2020). Between Friends, an “implicit Trust”: Exploring the (Non)Disclosure of Private Mental Health-Related Information in Friendships. *Ohio Communication Journal*, 58, 26–39.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI Perilaku Insani dalam Organisasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayati, F. R., & Irwansyah. (2021). Privasi “Pertemanan” Remaja di Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 78–91. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.186>
- Kamilah, F. N., & Lestari, S. B. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 9, 98–108.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (3rd ed.). Penerbit Erlangga.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. PT RajaGrafindo Persada.
- McBride, C., & Bergen, K. (2008). Communication Research: Becoming a Reluctant Confidant: Communication Privacy Management in Close Friendships. *Texas Speech Communication Journal*, 33(1), 50–61.
- Mustofa, A. (2013). *Uji Hipotesis Statistik* (Cetakan I). GapuraPublishing.com.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Nurrizqi, A. D., & Rodin, R. (2020). TINGKAT LITERASI DIGITAL MAHASISWA JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN DALAM PEMANFAATAN E-RESOURCES UIN RADEN FATAH PALEMBANG. *Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12.
- Ovan, & Saputra, A. (2020). *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen*

- Penelitian Berbasis Web*. Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pratama, R. A., Anggraini, R., & Hermano, D. H. (2017). Kualitas Komunikasi Interpersonal Dosen Dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menulis Skripsi. *InterKomunika*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.33376/ik.v2i2.23>
- Pratama, W. A., & Hartini, S. (2019). *ANALISIS LITERASI DIGITAL SISWA MELALUI PENERAPAN E-LEARNING BERBASIS SCHOOLOGY*. 06(1), 9–13.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Proverawati, & Misaroh. (2009). *Menarache Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Nuha Medika.
- Radjaguguk, D. L. (2018). *Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja*. 1, 49–63.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). *Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks*. 10, 33–43. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3795>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.652>
- Septiyuni, D. A., Budiansyah, D., & Wilodati. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Sosietas*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>
- Simarmata, J., Sihotang, J. I., Karim, A., Purba, R. A., Hazriani, Koibur, M. E., Gustian, D., Siregar, M. N. H., Fadhillah, Y., & Jamaludin. (2021). *Literasi Digital*. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Literasi_Digital/A1JHEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=literasi+digital&pg=PA90&printsec=frontcover
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulianta, F. (2020). *LITERASI DIGITAL, Riset, PERKEMBANGANNYA & PERSPEKTIF SOCIAL STUDIES*. Feri Sulianta.
- Supriyati. (2012). *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. LABKAT.
- Tobing, N. K. L. (2021). Pengaruh Media Sosial Berbasis Web 4.0 Terhadap Manajemen Privasi Komunikasi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 92.

- <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.8185.2021>
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Utami, E. S. N. (n.d.). *PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PRIVASI KOMUNIKASI PADA REMAJA Studi Kuantitatif Tentang Pengaruh Literasi Digital Instagram Terhadap Privasi Komunikasi Pada Remaja Di Garut Kota*.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Selemba Humanika.
- Wibowo, A. D. (2021). *Kemenkominfo Susun Survei Literasi Digital Indonesia 2021*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/anhar/digital/617bc4bf0cf9e/kemenkominfo-susun-survei-literasi-digital-indonesia-2021>
- Wibowo, R. A., & Kurniawan, A. A. (2020). ANALISIS KORELASI DALAM PENENTUAN ARAH ANTAR FAKTOR PADA PELAYANAN ANGKUTAN UMUM DI KOTA MAGELANG. *Journal of Electrical Engineering, Computer and Information Technology*, 1(2), 1–6.
<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/thetaomega/article/view/3552>